

KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM
(ANALISIS WACANA PADA FILM *ANGKA JADI SUARA*)

(Skripsi)

Oleh:

SARAH NOVITA SARI



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

ABSTRAK

KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM (Analisis Wacana Pada Film *Angka Jadi Suara*)

Oleh

SARAH NOVITA SARI

Film dokumenter *Angka Jadi Suara* mengungkap dugaan praktik-praktik kekerasan seksual yang dialami para buruh perempuan di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, Jakarta Utara. Film ini menampilkan sisi gelap lain dari realita yang dialami oleh buruh perempuan yaitu ketidakadilan gender berbentuk pelecehan seksual. Dengan latar belakang tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran buruh perempuan yang ditampilkan dalam film *Angka Jadi Suara*. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan metode penelitian analisis wacana model Sara Mills. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dapat dijelaskan bahwa penggambaran perempuan dalam film *Angka Jadi Suara* berupa sisi lemah dan sisi kuat dari perempuan yang di tunjukkan melalui pergerakan feminisme dalam film ini. Film *Angka Jadi Suara* menjadi sebuah kritik sosial mengenai kondisi buruh perempuan yang selalu terbelenggu oleh ideologi patriarki dan menjadi bentuk perlawanan ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Kata kunci : Ketidakadilan Gender, Analisis Wacana, Angka Jadi Suara

ABSTRACT

GENDER INJUSTICE IN FILMS
(Discourse Analysis of Angka Jadi Suara Film)

By

SARAH NOVITA SARI

The documenter films called Angka Jadi Suara reveals the alleged practices of sexual harassment experienced by women laborers in Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, North Jakarta. This film shows another dark side of reality experienced by women laborers especially gender injustice like sexual harassment. This study was conducted to determine how depiction of female laborers that shown in Angka Jadi Suara films. This study was analyzed with descriptive qualitative approach with discourse analysis method of Sara Mills. Based on the results of this study, it can be explained the depiction of female laborers that shown in Angka Jadi Suara film is the weakness and strong sides of female laborers which is shown by feminist movement in this film. Angka Jadi Suara film become a social criticism about women laborers condition that always shackled by patriarchal ideology and become a forms of resistance to gender injustice against women.

Keywords: Gender Injustice, Discourse Analysis, Angka Jadi Suara.

KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM
(ANALISIS WACANA PADA FILM *ANGKA JADI SUARA*)

Oleh

SARAH NOVITA SARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

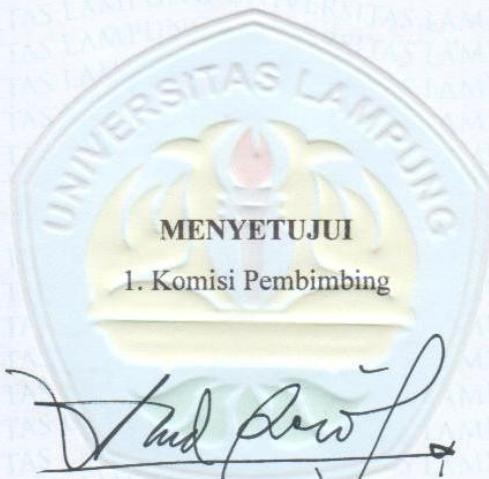
Judul Skripsi : **KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM**
(Analisis Wacana pada Film *Angka Jadi Suara*)

Nama Mahasiswa : **Sarah Novita Sari**

No. Pokok Mahasiswa : 1416031115

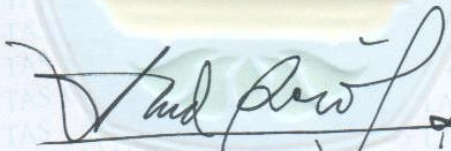
Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



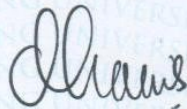
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Ahmad Rudy Fardiyana, S.Sos., M.Si.
NIP 19810502 200812 1 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

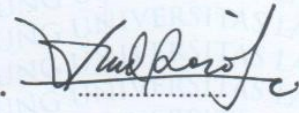


Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

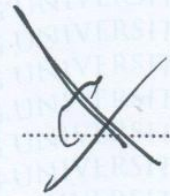
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIPs 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 Januari 2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarah Novita Sari
NPM : 1416031115
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jalan Pulau Batam VI no. 7 Way Halim Permai
Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **Ketidakadilan Gender Dalam Film (Analisis Wacana Pada Film *Angka Jadi Suara*)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 17 Januari 2019
Yang membuat pernyataan



Sarah Novita Sari
NPM. 1416031115

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sarah Novitasari Karso. Dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 7 November 1996. Penulis merupakan putri ketiga dari enam bersaudara, buah hati dari pasangan Hi. Agus Karso dan Hj. Iis Yani. Penulis menempuh pendidikan di TK Adz-zikri Bandar Lampung pada tahun 2001, SD Al-Azhar 1

Bandar Lampung pada tahun 2002, SMP Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2008, dan SMA Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2011. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rama Indra, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah pada Januari 2017, dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Metro TV Biro Bandung pada bulan Agustus 2017.

Motto

“The only way to do great work is to love what you do.

If you haven't found it yet, keep looking.

Don't settle”

-Steve Jobs-

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini,
untuk kedua orang tua tercinta...

Mama dan Ayah

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamiin, segala puji bagi Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umat manusia, penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Ketidakadilan Gender Dalam Film (Analisis Wacana dalam Film *Angka Jadi Suara*)”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bapak Dr. Syarief Makhya.
3. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.comn&MediaSt selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih untuk segala kerja kerasnya untuk kemajuan jurusan Ilmu Komunikasi serta keikhlasannya dalam mendidik dan saran dalam membantu mahasiswa selama ini.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala keikhlasannya dalam mendidik dan membantu mahasiswa selama ini.

5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak masukan yang baik dan meluangkan banyak waktu dan kesabaran dalam membimbing dan memberikan penulis banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Abdul Firman Asyaf, M.Si selaku Dosen Pembahas Skripsi yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik serta meluangkan banyak waktunya.
7. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan arahan mengenai perkuliahan dan masukan mengenai usul penelitian saya yang akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.
8. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan dan selama penelitian ini dilakukan.
9. Mama dan Ayah tercinta, yang selalu merawat, mencintai dan menyayangi dengan tulus hati serta selalu memberikan doa, nasihat, dan dukungan yang tidak pernah putus, sehingga Sarah selalu diberikan kemudahan dan kebahagiaan yang melimpah . *I love you* mama ayah.
10. Kakak-kakak tercinta, Sifa Fauziah, Muhammad Syaifullah, Helen Monica. Terimakasih sudah menjadi kakak yang selalu mengajari untuk menjadi anak yang kuat, gak manja, dan gak cengeng. Adik-adik tercinta, Sheila Aini, Salsabilla, Sena Fitrah, Sabilqah Mumtazah terima kasih untuk keceriaan dan kebahagiaan yang selalu diberikan.

11. Jefry Wahyu Astono. Terima kasih untuk seluruh bantuan, semangat, doa dan motivasinya. Terima kasih selalu menjadi yang terbaik.
12. Pengusaha Muda, Achmad Kanzulfikar dan Asmarani Heldestasia. Terima kasih sudah menjadi teman terbaik, yang selalu memberika motivasi, dukungan, masukan, cacian, hinaan yang tentunya bertujuan untuk kebaikan penulis, dan selalu ada disaat senang maupun susah. Semoga persahabat ini terus terjaga sampai kita menggapai kesuksesan yang kita harapkan.
13. The Guys, Jefry, Tete Sifa, Kak Fahmy, A'Ipul, Bunda Helen, Yayak, Sheila, Novo, Sibel, Tia, Mommy Rizka, Daddy Robby. Terima kasih sudah menjadi keluarga yang selalu memberikan keceriaan dan kebahagiaan.
14. Seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi 2014, yang selama ini bersama-sama menjalani dunia perkuliahan mulai dari OSPEK, organisasi, KKN, PKL sampai dengan penyusunan skripsi.
15. Untuk Mutia Balqis, Destri, Siti, Nuvus, Dhalia, Gadis, Ucup Metro, Ucup Kota, Audhy, Ratih, Niko, Meydina, Metha, Fadhilah, Gele, Berkah, Miki, Bayu, Niki, Nita dan Rahmad. Terima kasih atas bantuan dan semangat selama penulis menyelesaikan tugas akhir ini dan persahabatan dari awal kuliah sampai sekarang. Sukses untuk kita semua.
16. Untuk Bang Jaya Aji, Kak Cliff, Kak Eky, Kak Arfad. Terima Kasih untuk semua waktu, bantuan, motivasi, dan tenaganya selama proses penyusunan skripsi ini.

17. Teman-teman KKN Desa Rama Indra, Kecamatan Seputih Raman. Dewi Retno, Fajar Nauval, Nadia, Fabio Akbar, Ahmad Reynie, dan Liony Nike. Terima kasih telah menjadi keluarga yang sangat luar biasa selama 40 hari. Terima kasih untuk semua waktu, bantuan dan tenaganya, semoga kedepannya kita semua bisa sukses di jalannya masing-masing.
18. Teman-teman PKL Metro TV Biro Bandung, Bapak Reza, Teh Ihat, Teh Najla, Kang Suwardi, Kang Yusuf, Kang Azi, Belinda, Faisal, Arif, Nabila. Terima kasih sudah menjadi teman sekaligus keluarga baru, terima kasih telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pertelevisian. Semoga Metro TV Biro Bandung bisa semakin baik kedepannya.
19. Teman-teman SMA Anisa Syafiqah, Amma, Rahmadina, Ellyza, Liana, Deviana, Rendy Vidian, Agita, Asdella, Revy Dian.
20. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Bandar Lampung, 17 Januari 2019

Penulis,

Sarah Novita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Tinjauan Tentang Ketidakadilan Gender	15
2.2.1 Gender	15
2.2.2 Ketidakadilan Gender	17
2.3 Tinjauan Tentang Feminisme	20
2.4 Tinjauan Tentang Film	26
2.5 Tinjauan Feminisme Dalam Film	30
2.6 Analisis Wacana	32
2.7 Analisis Wacana Sara Mills	34
2.8 Kerangka Pemikiran	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Paradigma Penelitian	38
3.2 Pendekatan Penelitian	39
3.3 Sifat Penelitian	40
3.4 Metode Penelitian	40
3.5 Jenis Data	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data	43
3.7 Teknik Analisis Data	43
3.8 Teknik Keabsahan Data	44
3.9 Fokus Penelitian	45
BAB IV GAMBARAN UMUM	
4.1 Profil Film <i>Angka Jadi Suara</i>	46
4.2 Sinopsis Film <i>Angka Jadi Suara</i>	49
4.3 Latar Belakang Pembuatan Film <i>Angka Jadi Suara</i>	50

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	52
5.2 Analisis Level Mikro (Teks)	53
5.2.1 Posisi Subjek-Objek	67
5.2.2 Posisi Pembaca	74
5.3 Analisis Level Makro (Sosial)	77
5.4 Pembahasan	81
5.4.1 Ketidakadilan Gender dalam Film <i>Angka Jadi Suara</i>	81
5.4.2 Feminisme dalam Film <i>Angka Jadi Suara</i>	89

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	97
6.2 Saran	98

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	13
2. Kerangka Analisis Sara Mills	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan kerangka Pikir	37
2. Poster Film <i>Angka Jadi Suara</i>	46
3. Adegan <i>Ex Worker</i> menceritakan pengalamannya	54
4. Adegan petugas keamanan memegang-megang buruh perempuan	55
5. Adegan Komite Buruh Perempuan sedang diskusi	56
6. Adegan Komite Buruh Perempuan sedang diskusi	56
7. Adegan Komite diskusi dengan General Manager PT. KBN	58
8. Adegan Komite diskusi dengan General Manager PT. KBN	58
9. Adegan Komite diskusi dengan Kementerian	60
10. Adegan Komite diskusi dengan Kementerian.....	60
11. Adegan Komite diskusi bersama para buruh perempuan	62
12. Adegan Komite diskusi bersama para buruh perempuan.....	62
13. Adegan Komite diskusi bersama sekretaris PT. KBN	64
14. Adegan Komite melakukan orasi bersama buruh perempuan	65
15. Adegan Komite melakukan orasi bersama buruh perempuan.....	65
16. Adegan Komite melakukan orasi bersama buruh perempuan.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai sebuah karya seni dan industri saat ini semakin berkembang pesat. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentan usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli beranggapan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2012 : 127).

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi di masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis didalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi

pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu (Idy Subandi, 2011 : 191).

Dewasa ini banyak pembuat film yang ingin menyampaikan pesan-pesan tertentu termasuk didalamnya kritik sosial, karena film yang baik adalah film yang diniatkan untuk menyampaikan pesan lewat cerita-cerita yang di pungut dari kenyataan. Selain itu, film juga mampu membuat kita memahami pandangan dunia dari peradaban lain atau kehidupan dan problematika kemanusiaan. Salah satu film bertema kritik sosial yang banyak dibicarakan dewasa ini adalah mengusung tema tentang perempuan. Banyak film menggambarkan kritik sosial terhadap masyarakat Indonesia sendiri yang didalamnya masih tertanam patriarki yang mendalam, perempuan dianggap berbeda kedudukannya dengan laki-laki. Film berperan besar dalam membentuk dan mempertahankan citra perempuan dalam budaya patriarki.

Seiring dengan pergerakan perempuan yang mendegungkan semangat kesetaraan gender, film merupakan salah satu media yang dapat membantu. Film sebagai agen perubahan sosial, setidaknya membantu semangat kesetaraan gender dalam mengubah kehidupan perempuan menjadi lebih baik. Sehingga perempuan dapat menentukan dan mengapresiasi

keinginan dalam hidupnya. Salah satu judul film yang mengusung wacana perempuan adalah *Angka Jadi Suara*. Film ini di produksi tahun 2016 dan mulai di unggah pada *Channel Youtube Lensa Buruh Marsinah* pada tanggal 23 Desember 2017 dengan Dian Septi Trisnanti yang merupakan Sekretaris Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP) sebagai sutradaranya.

Film dokumenter *Angka Jadi Suara* mengungkap dugaan praktik-praktik kekerasan seksual yang dialami para buruh perempuan di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, Jakarta Utara. Berdasarkan pengaduan yang dikumpulkan Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP), sebanyak 25 buruh perempuan di 15 pabrik mengaku mengalami kekerasan seksual. Adegan pembuka pada film ini memperlihatkan aktivitas buruh perempuan saat pulang bekerja dan terselip adegan seorang petugas keamanan pabrik melakukan hal yang tidak menyenangkan kepada salah satu buruh. Kalimat melecehkan ditunjukkan, sementara itu buruh perempuan berlalu dengan raut wajah tidak menyenangkan, namun tidak bisa berbuat banyak.

Di film tersebut juga dimunculkan salah satu buruh perempuan yang disamarkan identitasnya, dirinya menceritakan pengalamannya ketika mendapatkan kekerasan secara seksual. Dan buruh tersebut menceritakan seorang buruh perempuan yang harus menggunakan selotip untuk menutup kerah pakaiannya, agar pelaku tidak punya kesempatan untuk melihat bagian tubuh buruh perempuan tersebut. Tidak hanya satu atau dua buruh perempuan namun beberapa buruh perempuan lain mengalami kekerasan

seksual dan menjadi saksi dari ketidakadilan yang terjadi di tempat tersebut, sehingga film *Angka Jadi Suara* menjadi sarana bagi para buruh perempuan di Kawasan Berikat Nusantara dalam memperjuangkan hak-hak buruh perempuan.

Angka Jadi Suara menampilkan sebuah realita kehidupan buruh perempuan yang selama ini tidak terungkap. Film ini berusaha mengangkat sisi gelap lain yang dialami oleh buruh perempuan, selain persoalan normatif seperti upah dibawah standar, pelanggaran jam kerja, PHK sepihak, bekerja tidak sesuai kontrak, dan tidak mendapat waktu istirahat, buruh perempuan juga mempunyai persoalan lain yaitu ketidakadilan gender berbentuk pelecehan seksual. Menilik isi film *Angka Jadi Suara* bentuk pelecehan seksual terjadi, mulai dari pelecehan verbal seperti disiul-siul dan mengeluarkan ucapan-ucapan yang tidak senonoh, sampai dengan pelecehan non-verbal seperti dicolek atau dipegang bagian tubuhnya, dipeluk, dicium bahkan hingga pemerkosaan dan kemudian hamil.

Persoalan tersebut menarik untuk dibicarakan karena film ini dilatarbelakangi sebuah kenyataan para buruh perempuan yang mengalami diskriminasi berbasis gender dilingkungan perusahaan Kawasan Berikat Nusantara, Cakung. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh buruh perempuan, namun jarang diekspos oleh media. Mengkaji pelecehan seksual tidak pernah mudah dilakukan, sifatnya yang sangat personal dan sensitif membuat korban tidak serta-merta menyatakan

pengalamannya. Ketidaknyamanan ditempat kerja karena diperlakukan kurang manusiawi membuat sebagian buruh lebih memilih bungkam, lantaran dukungan masyarakat yang masih minim dengan stigma pada korban yang masih lekat dan tak ingin memperpanjang masalah. Korban lebih banyak dipersalahkan sehingga seringkali menjadi korban berkali-kali, hal itu membuat korban memilih diam. Hingga selama ini kasus pelecehan seksual di tempat kerja masih terbungkus rapi dalam topeng kesejahteraan buruh. Ini menunjukkan bahwa buruh perempuan menghadapi permasalahan khusus yang berbeda dengan masalah yang dihadapi oleh buruh laki-laki.

Di Indonesia memang belum ada data atau pun hasil penelitian yang representatif tentang pelecehan seksual di tempat kerja, namun hasil survei yang dilakukan oleh organisasi Perempuan Mahardhika, dari 773 responden buruh garmen perempuan di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, menunjukkan 437 (56,5%) mengalami pelecehan seksual, 358 (46,3%) pelecehan verbal, dan 331 (42,8%) pelecehan non-verbal (Sumber: Survey Perempuan Mahardhika (2017) <https://tirto.id/pelecehan-seksual-buruh-perempuan-di-cakung-daRD>). Meski terjadi pelecehan seksual di tempat kerja, namun sebagian besar kasus cenderung tidak dilaporkan karena korban merasa malu, tidak berdaya atau takut kehilangan pekerjaan. Ataupun, tempat pemberi kerja menutupi kasus tersebut demi citra lembaga. Hal ini tentu menimbulkan ketidaknyamanan situasi kerja. Padahal kenyamanan kerja adalah salah satu indikator hubungan industrial yang kondusif, sejalan dengan 4 prinsip pekerjaan yang layak (*decent work for*

all) yaitu bebas dari kerja paksa, adanya kebebasan berserikat, nondiskriminasi dan bebas dari pekerja anak (Pencegahan dan Penanganan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja Panduan Bagi Para Pemberi Kerja, APINDO).

Oleh karena itu, dengan uraian kisah-kisah miris yang merenggut hak-hak perempuan dan upaya perlawanan serta permintaan pertanggung jawaban dari semua pihak, kemudian didokumentasikan dalam sebuah film dokumenter oleh Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP) dan didukung oleh Perempuan Mahardika yang merupakan organisasi yang memperjuangkan isu-isu perempuan. Menurut Ibnu Hammad dalam bukunya *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Isi Media*, dalam hal ini film pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang diciptakan oleh bahasa tentang realitas (Suprpto, 2011 : 98). Film dokumenter *Angka Jadi Suara* sebagai salah satu bentuk media massa, memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi khalayak.

Pada film berdurasi 22 menit ini memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak penonton, yang digambarkan melalui buruh perempuan di pabrik Kawasan Berikat Nusantara (KBN), Cakung, Jakarta Utara. Dengan menggunakan paradigma kritis melalui analisis wacana model Sara Mills, yang mana Sara Mills lebih menitikberatkan perhatiannya pada wacana

mengenai feminisme: bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki (Eriyanto, 2001 :199). Dengan menggunakan analisis wacana model Sara Mills yang nantinya akan dilakukan pembedahan lebih dalam untuk mengungkap wacana yang tersembunyi dalam film dokumenter *Angka Jadi Suara*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggambaran buruh perempuan yang ditampilkan dalam film *Angka Jadi Suara* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran buruh perempuan yang ditampilkan dalam film *Angka Jadi Suara*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini adalah suatu penelitian dibidang ilmu komunikasi yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dan

diharapkan juga bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan analisis wacana dalam sebuah film dokumenter.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran realitas sosial atas isu-isu perempuan dan kesetaraan gender di masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu harus dipelajari agar penelitian yang akan dilakukan dapat dikembangkan, selain itu penelitian terdahulu juga akan mendukung penulis untuk melakukan penelitian dan sebagai referensi bagi penulis untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal waktu, tempat, dan metode penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Corri Prestita Ishaya yang merupakan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Jakarta yang berjudul *Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol*. Penelitian ini diselesaikan pada tahun 2016. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana penggambaran perempuan dalam film dokumenter *Battle For Sevastopol* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Penelitian ini membahas tentang film yang menceritakan

seorang perempuan yang pintar, berani, tangguh yang berusaha mengubah pandangan masyarakat bahwa perempuan tidak selalu ditindas oleh kaum laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Corri Prestita adalah posisi subjek tokoh Pavlichenko yang menunjukkan bahwa ia tidak dapat menyamakan kedudukan laki-laki karena perempuan terpaku dalam kehidupan domestik, sehingga perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sedangkan di posisi objek aktor-aktornya hanya sebagai pelengkap subjek yang memberikan pandangan berbeda. Dan posisi pembaca mendeskripsikan perempuan tidak dapat menyamai kedudukan laki-laki karena adanya system patriaki. Selain itu perempuan digambarkan tertindas saat berusaha menyamai kedudukan laki-laki.

Perbedaan penelitian milik Corri Prestita dengan penelitian ini terdapat pada objek dan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan ketidakadilan gender yang ditampilkan pada film *Angka Jadi Suara*, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan pada penggambaran perempuan dalam film *Battle For Sevastopol*. Penelitian yang dilakukan oleh Corri Prestita memberikan kontribusi bagi penulis dalam memahami lebih jauh tentang analisis wacana model Sara Mills.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yusfia Anggreini Haq yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga yang berjudul *Upaya Perempuan Aktivistis Buruh Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Normatif Buruh Perempuan Di Perusahaan*

Dalam Negeri Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini diselesaikan pada tahun 2015. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pelanggaran hak normative buruh perempuan di lingkungan perusahaan PMDN Kabupaten Mojokerto dan upaya perempuan aktivis buruh dalam mengangkat isu-isu pelanggaran tersebut, dengan menggunakan metode kualitatif-eksploratif dengan Teori Feminisme Sosialis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusfia menunjukkan bahwa terdapat derajat pelanggaran seperti pelanggaran seperti pelanggaran pada kesetaraan pengupahan, hak cuti haid, hak cuti hamil, hak menyusui, dan hak berorganisasi. Berdasarkan derajat pelanggaran tersebut maka diperlukan upaya untuk menghapuskan penindasan kepada buruh perempuan. Upaya yang paling sering dilakukan oleh perempuan aktivis buruh adalah kelompok belajar, pelatihan dan pendidikan gender, propaganda, dan turun aksi ke jalan. Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan merupakan cara efektif dalam membangun kesadaran gender di lingkungan perusahaan.

Perbedaan penelitian milik Yusfia dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan ketidakadilan gender yang ditampilkan pada film *Angka Jadi Suara*, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan pada pelanggaran hak-hak normatif buruh perempuan di lingkungan perusahaan PMDN Kabupaten Mojokerto dan upaya perempuan aktivis buruh dalam mengangkat isu-isu pelanggaran tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yusfia memberikan kontribusi bagi penulis dalam memahami lebih jauh

tentang hak-hak normatif buruh perempuan dan bagaimana upaya perempuan aktivis buruh dalam mengangkat isu-isu pelanggaran tersebut.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fanny Ikhsan yang merupakan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul *Potret Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Ketidakadilan Yang Direpresentasikan Dalam Film Perempuan (Analisis Wacana Perjuangan Perempuan Dalam Film Perempuan "Perempuan Punya Cerita")*. Penelitian ini diselesaikan pada tahun 2010. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana wacana perjuangan perempuan menghadapi ketidakadilan yang direpresentasikan dalam film *Perempuan Punya Cerita* dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk. Penelitian ini membahas sebuah film antologi yang terinspirasi dari berbagai masalah yang menyelimuti kehidupan perempuan Indonesia yang biasa dengan pengalaman yang luar biasa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fanny adalah tokoh perempuan dalam film ini mengalami ketidakberdayaan akibat dari adanya diskriminasi yang berasal dari lingkungannya. Namun dengan caranya, perempuan bangkit untuk memperjuangkan apa yang menjadi haknya agar tidak menjadi semakin terpuruk.

Perbedaan penelitian milik Muhammad Fanny dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan film *Angka Jadi*

Suara sedangkan Muhammad Fanny menggunakan film *Perempuan Punya Cerita* sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis wacana model Sara Mills sedangkan penelitian Muhammad Fanny menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Penelitian terdahulu ini sebagai referensi penulis dalam mempelajari analisis wacana dalam film dan menambah pemahaman tentang model-model analisis wacana.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Aspek Penelitian	Keterangan
1.	Peneliti (Tahun)	Corri Prestita Ishaya (2016)
	Judul	Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter <i>Battle For Sevastopol</i>
	Metode Analisis	Pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis model Sara Mills
	Hasil Penelitian	Posisi subjek tokoh Pavlichenko yang menunjukkan bahwa ia tidak dapat menyamakan kedudukan laki-laki karena perempuan terpaku dalam kehidupan domestik, sehingga perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sedangkan di posisi objek aktor-aktornya hanya sebagai pelengkap subjek yang memberikan pandangan berbeda. Dan posisi pembaca mendeskripsikan perempuan tidak dapat menyamai kedudukan laki-laki karena adanya sistem patriaki. Selain itu perempuan digambarkan tertindas saat berusaha menyamai kedudukan laki-laki.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terdapat pada objek dan fokus penelitian. Penelitian ini memfokuskan ketidakadilan gender yang ditampilkan pada film <i>Angka Jadi Suara</i> , sedangkan penelitian Corri memfokuskan pada penggambaran perempuan dalam film <i>Battle For Sevastopol</i>
	Kontribusi	Memberikan kontribusi bagi penulis dalam memahami lebih jauh tentang analisis wacana model Sara Mills
2.	Peneliti (Tahun)	Yusfia Anggreini Haq (2015)
	Judul	Upaya Perempuan Aktivistis Buruh Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Normatif Buruh Perempuan di Perusahaan Dalam Negeri Kabupaten Mojokerto

	Metode Analisis	Pendekatan eksploratif-kualitatif
	Hasil Penelitian	Menunjukkan bahwa terdapat derajat pelanggaran seperti pelanggaran seperti pelanggaran pada kesetaraan pengupahan, hak cuti haid, hak cuti hamil, hak menyusui, dan hak berorganisasi. Berdasarkan derajat pelanggaran tersebut maka diperlukan upaya untuk menghapuskan penindasan kepada buruh perempuan. Upaya yang paling sering dilakukan oleh perempuan aktivis buruh adalah kelompok belajar, pelatihan dan pendidikan gender, propaganda, dan turun aksi ke jalan. Oleh karena itu, upaya-upaya yang dilakukan merupakan cara efektif dalam membangun kesadaran gender di lingkungan perusahaan.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian milik Yusfia dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan ketidakadilan gender yang ditampilkan pada film <i>Angka Jadi Suara</i> , sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan pada pelanggaran hak-hak normatif buruh perempuan di lingkungan perusahaan PMDN Kabupaten Mojokerto dan upaya perempuan aktivis buruh dalam mengangkat isu-isu pelanggaran tersebut
	Kontribusi	Penelitian yang dilakukan oleh Yusfia memberikan kontribusi bagi penulis dalam memahami lebih jauh tentang hak-hak normatif buruh perempuan dan bagaimana upaya perempuan aktivis buruh dalam mengangkat isu-isu pelanggaran tersebut
3.	Peneliti (Tahun)	Muhammad Fanny Ikhsan (2010)
	Judul	Potret Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Ketidakadilan Yang Direpresentasikan Dalam Film Perempuan (Analisis Wacana Perjuangan Perempuan Dalam Film Perempuan “Perempuan Punya Cerita”)
	Metode Analisis	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk
	Hasil Penelitian	Tokoh perempuan dalam film ini mengalami ketidakberdayaan akibat dari adanya diskriminasi yang berasal dari lingkungannya. Namun dengan caranya, perempuan bangkit untuk memperjuangkan apa yang menjadi haknya agar tidak menjadi semakin terpuruk
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan film <i>Angka Jadi Suara</i> sedangkan Muhammad Fanny menggunakan film <i>Perempuan Punya Cerita</i>

		sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis wacana model Sara Mills sedangkan penelitian Muhammad Fanny menggunakan analisis wacana model Deun A. Van Dijk
	Kontribusi	Penelitian terdahulu ini sebagai referensi penulis dalam mempelajari analisis wacana dalam film dan menambah pemahaman tentang model-model analisis wacana

2.2 Tinjauan Tentang Ketidakadilan Gender

2.2.1 Gender

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu '*gender*'. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender*. Seringkali gender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan).

Istilah, '*gender*' pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley (1972). Sebagaimana Stoller, Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.

Pada sumber lain, Oakley (1972) dalam *Sex, Gender and Society* menuturkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (*sex*)

adalah kodrat Tuhan maka secara permanen berbeda dengan pengertian gender. Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Dalam *The Cultural Construction of Sexuality* sebagaimana diuraikan oleh Caplan (1987) bahwa *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara perempuan dan laki-laki bukanlah sekedar biologis, namun melalui proses kultural dan sosial. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis akan tetap tidak berubah (Nugroho, 2008 : 1-3).

Sedangkan konsep gender lainnya menurut Mansour Fakih, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa.

Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja di zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain

dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga, perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 2001 :13).

2.2.2 Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi persoalan, ternyata persoalan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender

tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain.

1. Marginalisasi

Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

2. Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

3. Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Misalnya, penandaan yang berawal dari

asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.

4. Kekerasan (*Violence*)

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik ataupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini di sebut *gender-related violence*. Kekerasan yang disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

5. Beban Kerja

Banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Dikalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul kerja ganda.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan nilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara (Fakih, 2001 : 12-23).

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam film *Angka Jadi Suara*. Karena peneliti menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam film tersebut. Berkaitan dengan bentuk-bentuk ketidakadilan gender, maka erat kaitanya dengan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dikemukakan oleh Mansour Fakih.

2.3 Tinjauan Tentang Feminisme

Feminisme adalah paham yang menggerakan perempuan dalam menuntut persamaan gender atau kesetaraan dalam masyarakat. Menurut Mustaqim (2003 : 13) yang dikutip oleh Karolus (2013 : 4) secara etimologinya kata feminis berasal dari bahas latin *femina* yang diterjemahkan dalam bahasa inggris sebagai *femine* artinya memiliki sifat-sifat sebagai perempuan, kemudian ditambahkan kata “*isme*” yang dapat berarti paham. Oleh sebab

itu gerakan feminisme dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap adanya diskriminasi, ketidakadilan, dan subordinasi perempuan, dilanjutkan dengan upaya untuk mengubah keadaan tersebut menuju sebuah sistem masyarakat yang lebih adil. Sedangkan menurut Kamla Bashin dan Nighat Said definisi feminisme berubah-ubah sesuai dengan perbedaan realitas sosiokultural yang melatarbelakangi kelahirannya serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan para feminis itu sendiri. Namun Kamla Bashin dan Nighat Said mendefinisikan feminisme sebagai suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan (diskriminasi) terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Muslikhati, 2004 : 17-18).

Gerakan feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Berkaitan dengan gerakan feminisme, terdapat beberapa aliran dalam gerakan feminisme antara lain: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxistis, dan feminisme sosialis (Fakih, 2013 : 81-90).

1. Feminisme Liberal

Apa yang disebut sebagai Feminisme Liberal ialah terdapat pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan

berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia demikian menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka “persaingan bebas” dan punya kedudukan setara dengan laki-laki.

Feminis Liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Mereka menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum laki-laki, yang terrefleksikan menjadi kepentingan yang bersifat “maskulin”, tetapi mereka juga menganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum laki-laki tadi. Singkatnya, negara adalah cerminan dari kelompok kepentingan yang memang memiliki kendali atas negara tersebut. Untuk kebanyakan kaum Liberal Feminis, perempuan cenderung berada “di dalam” negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Pandangan dari kaum feminis Liberal mengenai “kesetaraan” setidaknya memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap perkembangan “pengaruh dan kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan politik seperti membuat kebijakan di sebuah negara”. (Tong, 1997 : 27)

Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai “Feminisme Kekuatan” yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan perempuan di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan perempuan pada posisi sub-ordinat. Budaya masyarakat Amerika yang materialistis, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Perempuan-perempuan tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada laki-laki.

Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Oleh karena itu, pada abad ke-18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapatkan pendidikan yang sama, di abad ke-19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan di abad ke-20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial,

ekonomi, maupun personal. Dalam konteks Indonesia, reformasi hukum yang berperspektif keadilan melalui desakan 30% kuota bagi perempuan dalam parlemen adalah kontribusi dari pengalaman feminis liberal.

2. Feminisme Radikal

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an dimana aliran ini menawarkan ideologi “perjuangan separatisme perempuan”. pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada, dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang “radikal”.

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotonomi privat-publik. Aliran feminisme radikal mencoba mengajak kaum perempuan untuk bisa hidup mandiri dan “mengenyahkan” keberadaan laki-laki dalam kehidupan mereka, termasuk menyerang dan menolak keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki yang dalam pandangan mereka merupakan simbol dominasi kaum laki-laki atas perempuan. Bagi feminisme radikal,

lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan, sehingga tugas utama para feminis radikal adalah menolak institusi keluarga, baik dalam tataran teori maupun praktis.

3. Feminisme Marxis

Kelompok feminisme marxis menolak pendapat kaum feminis radikal yang menyatakan biologis sebagai dasar perbedaan gender. Menurut penganut aliran marxis penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi, persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kritik atas kapitalisme. Bagi penganut aliran ini, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap patriarki ataupun kaum laki-laki sebagai permasalahan, akan tetapi sistem kapitalisme yang sesungguhnya merupakan penyebab dari permasalahan. Feminisme marxis mengajak kaum perempuan untuk memasuki sektor publik agar kaum perempuan untuk memasuki *sector public* agar kaum perempuan juga dapat produktif (menghasilkan materi atau uang). Bahkan bagi mereka institusi keluarga perlu dihapus karena dianggap melahirkan kapitalisme. Sebagai gantinya, dibuatlah keluarga kolektif, dimana pekerjaan rumah tangga dilakukan secara kolektif, termasuk dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak.

4. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis merupakan sebuah paham yang berpendapat “tidak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan dan tidak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme”. Feminisme sosialis berjuang untuk

menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembedaan gender. Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Feminisme sosialis juga sepaham dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Oleh karena itu, analisis patriarki perlu digabungkan dengan analisis kelas. Dengan demikian, kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme harus dilakukan pada saat yang sama disertai dengan kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan.

2.4 Tinjauan Tentang Film

Film merupakan bagian dari media komunikasi yang lahir setelah media cetak. Kehadirannya tidak secara terus-menerus ada, tetapi berperiode dan termasuk media elektronik karena dalam penyajian pesannya sangat bergantung pada adanya listrik. Film merupakan paduan dari berbagai unsur, sastra, teater, seni rupa, teknologi, dan sarana publikasi. Awal mulanya film hadir sebagai teknologi baru pada akhir abad ke-19, tetapi

konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Kemudian film berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, music, panggung, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumen populer (Denis McQuail, 2011 : 35).

Film berfungsi sebagai penyampaian informasi, opini, dan hiburan sejak Perang Dunia I. Film yang dianggap sebagai media pers tidak terlepas dari lisensi dan sensor, walaupun media cetak sudah bebas dari kedua pembatasan tersebut. Itu karena film dapat menjangkau pemirsa yang lebih luas dan relative masih berusia muda, sehingga film dianggap dapat memengaruhi moral masyarakat. Film dianggap sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk, tetapi film mempunyai kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kritik publik dan lembaga sensor dalam film.

Beberapa pembuatan dasar film menawarkan pesan politik di dalamnya, ada juga yang mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial, dan sebagian lainnya hanya untuk hiburan saja. Semua film membutuhkan penonton untuk dapat berhasil, maka dari itu penonton dalam jumlah besar akan memberikan dampak yang besar pula terhadap kesuksesan film (Shirley Biagi, 2010 : 171). Film diciptakan saat industri Amerika menyambut alat-alat baru yang hadir dengan baik, kamera gambar gerak dan proyektor adalah dua alat baru yang hadir di masa revolusi industri pada saat itu. Dalam proses penemuan perangkat untuk foto objek bergerak yang diikuti dengan alat untuk

menampilkan foto-foto tersebut melibatkan enam orang, yaitu Etienne Jules Marey, Edward Muybridge, Thomas Edison, William K.L. Dickson, serta Auguste dan Louis Lumiere. Semua film pada awal kemunculannya hanya berwarna hitam-putih dan tanpa suara. Pada 1920-an baru diperkenalkan suara ke dalam film, sedangkan eksperimen warna dimulai sekitar 1930-an (Shirley Biagi, 2010 : 171-174).

Seiring dengan perkembangan zaman, jenis film cerita yang khusus diproduksi untuk hiburan umum mulai banyak digunakan oleh berbagai lembaga sebagai alat untuk pendidikan. Selain itu, film juga dimanfaatkan untuk propaganda meningkatkan penjualan dan arena sifatnya yang semi permanen dapat pula dijadikan dokumentasi. Jenis film dapat dibedakan menurut sifatnya (Onong Effendy, 2003 : 210), antara lain :

1. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita merupakan film yang lazim dipertunjukkan di gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang terkenal. Film ini didistribusikan sebagai barang dagangan untuk semua public dimana saja. Film cerita harus mengandung sebuah cerita yang dapat menyentuh rasa manusia. Ide cerita yang diangkat biasanya diambil dari episode-episode kitab injil, kisah dari sejarah, cerita nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari, atau khayalan yang kemudian diolah menjadi film.

2. Film Berita (*Newsreel*)

Film berita adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi dan harus mengandung nilai-nilai berita di dalamnya. Film ini

lebih tua dibandingkan dengan film cerita. Biasanya public hanya dihidangi imitasi kejadian dari sebuah peristiwa yang terjadi. Hal tersebut karena banyak peristiwa menarik yang terjadi sebelum tim juru kamera sampai di lokasi. Oleh karena itu, dilakukanlah rekonstruksi dari berbagai kejadian yang menarik tadi dengan para pelakunya yang disewa.

3. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Titik berat dalam film dokumenter terletak pada fakta atau peristiwa yang terjadi, sering sekali berkisar pada perpaduan manusia dan alam dalam ceritanya. Pembuatan film dokumenter kebanyakan disponsori oleh badan pemerintah atau swasta. Film nonfiksi ini menggambarkan kehidupan nyata yang melukiskan pengalaman dan perasaan individu dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, dan langsung pada kamera atau pewawancara (Marcel Danesi, 2010 : 134).

4. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Gagasan awal terciptanya film kartun adalah ditemukannya sinematografi yang membuat para seniman pelukis memiliki ide untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Lukisan tersebut dapat menimbulkan hal yang lucu dan menarik karena dapat berperan menjadi apa saja yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Pembuatannya adalah dengan melukisnya satu per satu dengan teliti kemudian dipotret. Apabila rangkaian lukisan yang berisi 16 buah setiap detiknya diputar dalam proyektor, maka lukisan itu akan menjadi hidup.

Dalam penelitian ini film *Angka Jadi Suara* termasuk kedalam sifat film dokumenter karena film ini menceritakan kehidupan nyata kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan gender di pabrik Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, Jakarta Utara.

2.5 Tinjauan Feminisme Dalam Film

Sejak revolusi Mei tahun 1968 di Paris lantas memasuki dekade 1970-an, berkembang era baru dalam diskursus tentang kajian film yang sering disebut dengan *political modernism* atau lebih dikenal dengan teori film kontemporer. Dimana wacana-wacana dari disiplin ilmu lain, seperti ilmu sosial dan humaniora digunakan sebagai perspektif khusus dalam menganalisa film yang disertai dengan munculnya kesadaran politik akibat revolusi sosial di barat pada akhir dekade 1960-an. Berbeda dengan semiotik periode ke-1 pada dekade 1960-an dari Christian Metz yang berusaha untuk menjadi sebuah pendekatan tunggal yang ilmiah dalam kajian film, maka diskursus dalam teori film kontemporer memiliki pendekatan yang plural. Psikoanalisa dari Jacques Lacan yang menjadi dasar perkembangan pemikiran semiotik ke-2, Marxisme dari Louis Althusser, kajian gender sampai pendekatan yang lebih memberikan perhatian pada *spectatorship* (penonton) muncul sebagai paradigma-paradigma yang menjadi alternatif dalam menganalisa film.

Feminisme sebagai sebuah ideologi yang kembali marak pada era 1970-an juga muncul sebagai sebuah tawaran dalam perkembangan teori film

kontemporer. Berawal dari festival film perempuan di Edinburgh pada awal 1970-an, kemudian berlanjut dengan munculnya jurnal seperti *Camera Obscura* maka perspektif feminisme dalam film berkembang menjadi salah satu kajian yang subur dalam teori film kontemporer sampai hari ini. Sebagai sebuah pendekatan dalam diskursus tentang film, secara ideologis feminisme atau teori film feminisme lahir bersamaan dengan maraknya gerakan perempuan di Barat untuk melawan budaya patriarki yang begitu dominan dalam masyarakat pada umumnya dan film khususnya. Feminisme dalam film merupakan sebuah tradisi yang mencoba untuk mengungkapkan dominasi nilai-nilai patriarki baik yang terlihat secara terang-terangan maupun tersembunyi. Tujuan dari agenda tersebut untuk memperlihatkan hegemoni dari nilai patriarki tersebut, dimana perempuan berada pada posisi marginal, dieksploitasi dan diobjekkan oleh laki-laki.

Untuk melawan dominasi budaya patriarki, teori film feminis menyoroti semua aspek yang berkaitan dengan film dari teori sampai praktik-praktik yang terjadi dalam industri perfilman. Beberapa tradisi utama dalam perspektif feminisme dalam film, seperti:

1. Teori refleksi yang mencoba untuk menganalisa bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film.
2. Perspektif psikoanalisa lewat *essay* penting dalam tradisi teori film feminis, yakni "*visual pleasure and narrative cinema*" –nya Laura Mulvey. Dimana kode-kode film yang berkembang menjadi bahasa film

merupakan sesuatu yang dikonstruksikan berdasarkan perspektif laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai obyek dari pemuasan hasrat.

3. Analisa terhadap film-film tentang perempuan seperti film melodrama.
4. Kenapa jenis film seperti ini dapat muncul dalam sistem studio Hollywood yang sangat didominasi oleh laki-laki.
5. Menyelidiki film-film karya pembuat film perempuan.

Dari situ perspektif feminis mencoba untuk menelanjangi usaha marginalisasi, pengeksploitasian, dan pengobyekkan perempuan oleh laki-laki untuk dapat melawan semua nilai-nilai patriarki tersebut. Feminisme menginginkan film yang merupakan hasrat perempuan yang diinginkan perempuan (<https://www.scribd.com/document/88340233/Feminisme-Dalam-Film#>).

2.6 Analisis Wacana

1. Pengertian Analisis

Analisis berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu "*analisis*" berarti melepaskan. *Analisis* terbentuk dari dua kata yaitu "ana" yang berarti kembali dan "*luein*" yang berarti melepas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Kesimpulan dari pengertian analisis adalah sekumpulan kegiatan, aktivitas dan proses yang saling berkaitan untuk memecahkan masalah atau memecahkan komponen menjadi lebih detail dan digabungkan kembali untuk ditarik kesimpulan.

2. Pengetian Wacana

Kata wacana secara etimologi berasal dari Bahasa Sanskerta *wac/wak/vak* berarti “berkata” atau “berucap”. Sedangkan, kata *-ana* merupakan imbuhan berbentuk akhiran (sufiks) yang bermakna membedakan (nominalisasi). Kemudian kata tersebut digabungkan menjadi wacana yang diartikan sebagai perkataan atau tuturan (Alex Sobur, 2012 : 48). Namun, kata wacana diperkenalkan dan digunakan oleh ahli Linguis di Indonesia sebagai terjemahan dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *discourse*. Kata *discourse* juga berasal dari Bahasa Latin *discursus* yang berarti “lari kian-kemari” (Alex Sobur, 2012 : 9).

Analisis wacana memiliki definisi yaitu studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatic) bahasa (Alex Sobur, 2012 : 72). Bahasa yang dianalisis bukan hanya bahasa semata melainkan konteks dalam wacana tersebut. Konteks ini digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan untuk memarjinalkan individu atau kelompok. Kesimpulan dari analisis wacana adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji isi pesan komunikasi yang ada di teks, baik secara bahasa ataupun penulisan. Analisis wacana memiliki tiga pandangan dari segi bahasa, yaitu :

1. Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivism-empiris. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dapat diekspresikan secara langsung melalui penggunaan bahasa tanpa ada

kendala atau distorsi. Salah satu ciri pemikiran ini adalah ada pemisah antara pemikiran dan realitas. Pandangan ini terfokus pada kebenaran tata bahasa dan sintaksis.

2. Pandangan kedua yaitu konstruktivisme. Pandangan ini menolak pemikiran positivism-empiris yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami sebagai pernyataan-pernyataan yang dihidupkan.
3. Pandangan ketiga adalah kritis. Pandangan ini menekankan pada kekuatan yang terjaid pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek, tema-tema wacana, maupun strategi-strategi didalamnya. Analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa.

2.7 Analisis Wacana Sara Mills

Analisis wacana model Sara Mills memfokuskan perhatian pada wacana mengenai feminisme. Bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Titik perhatian dari prespektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan laki-laki. Gambaran dari ketidakadilan dan citraan wanita yang buruk ini menjadi sasaran utama dari analisis wacana Sara Mills.

Sara Mills menekankan pada bagaimana posisi aktor-aktor ditampilkan dalam sebuah teks, yaitu posisi dalam arti siapa yang menjadi subyek penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

Tabel 2. Kerangka Analisis Sara Mills

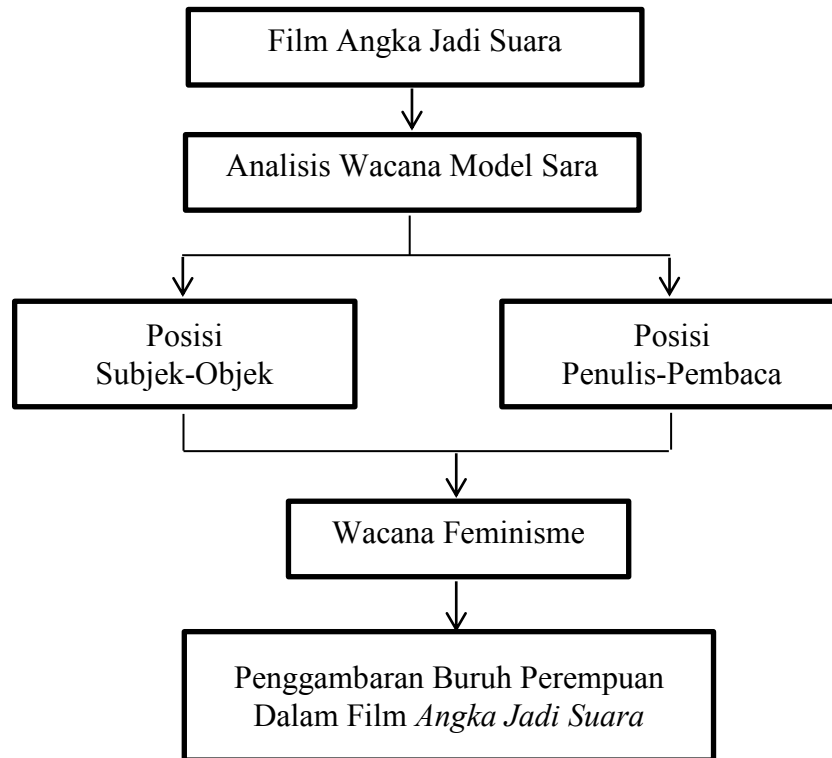
Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Peneliti-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

(Sumber: Eriyanto, 2001 : 211)

2.8 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi tentang penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film dokumenter berjudul *Angka Jadi Suara*. Adapun dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencoba memberikan langkah-langkah dalam menganalisis masalah tersebut.

Penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film dokumenter berjudul *Angka Jadi Suara* akan dianalisis menggunakan analisis wacana model Sara Mills yang menekankan pada bagaimana posisi aktor-aktor ditampilkan dalam sebuah teks, yaitu posisi dalam arti siapa yang menjadi subjek sebagai penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan, akan menentukan struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Kemudian, data yang didapat akan dikaitkan dengan wacana feminisme yang ingin diangkat dalam film tersebut. Setelah itu, penulis dapat mengetahui penggambaran perempuan dalam film dokumenter *Angka Jadi Suara*. Berikut ini akan disajikan kerangka pemikiran yang menjelaskan proses penelitian ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir
(Sumber: Diolah oleh penulis)

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003 : 9).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma kritis. Neumann, seperti dikutip Imam Gunawan, berpendapat bahwa paradigma kritis lebih bertujuan untuk memperjuangkan ide penelitian agar membawa perubahan substansial pada masyarakat. Dalam pandangan kritis, penelitian bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral dan bersifat apolitis, tetapi lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir, dan perilaku masyarakat ke arah yang diyakini lebih baik. Secara ringkas, pandangan kritis merupakan proses pencarian jawaban yang melewati penampakan di permukaan saja yang seringkali didominasi oleh ilusi, guna mengubah dan

membangun kondisi masyarakat agar lebih baik (Imam Gunawan, 2013 : 52).

Dalam penelitian ini, paradigma kritis digunakan untuk mengetahui aspek-aspek yang tersembunyi dan mengkritik kehidupan nyata dari buruh perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dalam film *Angka Jadi Suara*. Dalam penelitian ini paradigma kritis digunakan berdasarkan metode analisis wacana model Sara Mills.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Menurut Bodgan dan Taylor penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2007 : 4). Oleh sebab itu, penelitian dengan analisis wacana Sara Mills ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data yang diperoleh berupa pengamatan mengenai fenomena ketidakadilan gender pada perempuan dalam film *Angka Jadi Suara*.

3.3 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecendrungan yang tengah berlangsung. Furchan (2004) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dengan sifat penelitian deskriptif, penelitian ini diharapkan bisa mendapatkan deskripsi tentang penggambaran perempuan dalam film *Angka Jadi Suara*.

3.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills. Wacana merupakan cara mempresentasikan makna yang terkandung di dalam sebuah teks. Analisis wacana merupakan suatu analisis yang membongkar makna atau pesan yang tersembunyi dibalik teks. Analisis wacana model Sara Mills ini memfokuskan perhatian pada wacana mengenai feminisme, bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Analisis yang dilakukan Sara Mills tersebut sering juga disebut sebagai perspektif feminis karena titik perhatiannya menunjukkan wanita dalam teks yang seringkali ditampilkan sebagai objek pemberitaan buruk (Eriyanto, 2001 : 199-200). Sara Mills menekankan pada bagaimana posisi aktor-aktor ditampilkan dalam sebuah teks, yaitu posisi dalam arti siapa yang menjadi subyek penceritaan dan

siapa yang menjadi obyek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

a. Posisi Subyek-Obyek

Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Ia mempunyai kemungkinan menjadi subyek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Namun, ada pihak yang hanya sebagai obyek, ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

b. Posisi pembaca

Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Dalam hal ini, dilihat bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Eriyanto, 2001 : 199-204).

3.5 Jenis Data

1. Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian adalah film dokumenter *Angka Jadi Suara* berdurasi 22 menit yang mengangkat isu pelecehan seksual yang dialami para buruh perempuan di KBN Cakung, Jakarta Utara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya berbentuk dokumen atau informasi yang dapat mendukung penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku, literatur, jurnal-jurnal, skripsi penelitian, artikel.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah cara mencari data dan sumber-sumber dokumenter berupa catatan, surat kabar, majalah, naskah-naskah, brosur, dan lain literatur-literatur lainnya (Suharsimi, 1998 : 236). Dokumentasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan *soft copy* film *Angka Jadi Suara* karya Dian Septi Trisnanti, produksi tahun 2012.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan penulis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini, reduksi dimaksudkan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan peneliti, serta lebih memfokuskan pada hal-hal penting terkait dengan fokus penelitian yaitu penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film *Angka Jadi Suara*.

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini data yang sudah di kumpulkan di analisis menggunakan metode analisis wacana Sara Mills. Analisis yang dilakukan dengan membagi dua bagian, yaitu:

a. Posisi Subjek-Objek

Pada tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap makna penggunaan teks dalam seluruh adegan pada film *Angka Jadi Suara*.

Teks disini akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi dan konotasi yang diharapkan dapat membantu menemukan posisi subjek-objek.

b. Posisi Pembaca

Pada tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap posisi pembaca ditampilkan dalam teks.

3. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan bagaimana penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film *Angka Jadi Suara* berdasarkan metode analisis wacana kritis model Sara Mills.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan merupakan bentuk batasan yang berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat, salah satunya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data. Peneliti akan menggunakan triangulasi Sumber Data.

Triangulasi sumber data, dilakukan dengan membandingkan data dalam mengecek, baik derajat kepercayaan suatu informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber suatu penelitian. Seperti dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto, pendapat ahli. Untuk menguji validitas data atau keabsahan data diatas, dalam penelitian

ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu maupun sumber tertulis lainnya untuk memeriksa keabsahan data.

3.9 Fokus Penelitian

Agar penelitian tidak terlalu meluas, peneliti merasa perlu menentukan fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam film *Angka Jadi Suara*, yang dianalisis menggunakan metode analisis wacana Sara Mills.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Profil Film *Angka Jadi Suara*



Gambar 2. Poster Film *Angka Jadi Suara*

Film *Angka Jadi Suara* merupakan sebuah film dokumenter Indonesia yang di produksi oleh Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP). Film ini mengangkat isu perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Dalam film ini, menceritakan tentang sekelompok perempuan yang tergabung dalam Komite Buruh Perempuan KBN untuk mengatasi kekerasan seksual ditempat kerja. Komite Buruh Perempuan melakukan riset sederhana dengan para buruh perempuan di pabrik KBN, berawal dari riset dengan

para buruh perempuan data kekerasan seksual di tempat kerja bisa digali. Sebab itulah film ini berjudul *Angka Jadi Suara*, berangkat dari jumlah data korban yang mengalami kekerasan seksual di tempat kerja kemudian mereka menyuarakan perjuangan para buruh perempuan untuk memerangi kekerasan seksual.

Pada awal 2017 film *Angka Jadi Suara* mulai diputar di sejumlah kota besar seperti Jakarta, Bali, dan Bandung. Film *Angka Jadi Suara* telah di unggah di *Channel Youtube Lensa Buruh Marsinah* pada tanggal 23 Desember 2017, dan telah di tonton sebanyak 1.767 kali. Proses pembuatan film *Angka Jadi Suara* memakan waktu yang sangat panjang. Ide pembuatan film dengan tema kekerasan seksual di tempat kerja di cetuskan oleh FBLP 2012 setelah mendapatkan lokakarya tentang dasar-dasar dan teknik pengambilan gambar video oleh Partisipasi Indonesia.

Film berdurasi 22 menit ini mengungkap dugaan praktik-praktik kekerasan seksual yang dialami para buruh perempuan di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, Jakarta Utara. Berdasarkan pengaduan yang dikumpulkan Federasi Buruh Lintas pabrik (FBLP), sebanyak 25 buruh perempuan di 15 pabrik mengaku mengalami kekerasan seksual. Adegan pembuka pada film ini memperlihatkan aktivitas buruh perempuan saat pulang bekerja dan terselip adegan seorang petugas keamanan pabrik melakukan hal yang tidak menyenangkan kepada salah satu buruh. Kalimat melecehkan ditunjukkan, sementara itu buruh perempuan berlalu dengan raut wajah tidak

menyenangkan, namun tidak bisa berbuat banyak. Di film tersebut juga dimunculkan salah satu buruh perempuan yang disamarkan identitasnya, dirinya menceritakan pengalamannya ketika mendapatkan kekerasan secara seksual. Tidak hanya satu atau dua buruh perempuan namun beberapa buruh perempuan lain mengalami kekerasan seksual dan menjadi saksi dari ketidakadilan yang terjadi di tempat tersebut, sehingga film *Angka Jadi Suara* menjadi sarana bagi para buruh perempuan di Kawasan Berikat Nusantara untuk memperjuangkan hak-hak buruh perempuan.

Data Produksi dan Kerabat Kerja

Sutradara	: Dian Septi Trisnanti
Produser	: Federasi Buruh Lintas Pabrik
Penata Kamera	: Ari Widiastari Kurniati
Penyunting Gambar	: Manik Wijil Sadmoko
Penata Suara	: Aditya Trisnawan
Koreksi Warna	: Krisnaji Iswandani
Mentor	: Amerta Kusuma Angen Sodo Steve Pillar Setiabudi Ima Puspita Sari Putra Chaerul
Komite Buruh Perempuan	: Perempuan Mahardhika Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Federasi Lintas Buruh Perempuan (FBLP) Federasi Sektor Umum Indonesia (FSUI)
Penerjemah	: Guruh A Riyanto Adam Tazia Teresa

4.2 Sinopsis Film *Angka Jadi Suara*

Angka Jadi Suara di buka dengan informasi tentang kekerasan seksual di pabrik Kawasan Berikat Nusantara (KBN), Jakarta Utara. Seorang sosok, mantan buruh KBN, memberi kesaksian dan menuntun alur keseluruhan cerita di dalam film.

Karya buruh ini menceritakan upaya sekelompok perempuan yang tergabung dalam Komite Buruh Perempuan KBN dalam mengatasi kekerasan seksual ditempat kerja. Karena mayoritas perempuan di Komite Buruh Perempuan KBN, pernah bekerja atau masih bekerja di KBN, maka mereka mengenali masalah dengan dekat. Hal ini menggali mereka dalam menggali data pelecehan seksual ditempat kerja, di KBN. Mereka memasuki ruang-ruang diskusi dipemukiman buruh dan pabrik. Beragam pendapat bermunculan di ruang diskusi tersebut, dari yang menyalahkan perempuan korban, hingga yang bersimpati dan membela korban. Segala wacana yang berbeda itu, di dialogkan dalam ruang-ruang diskusi tersebut, meski tak banyak di tampilkan dalam film. Dari ruang-ruang diskusi ini pula, data pelecehan seksual di tempat kerja dapat digali.

Data yang masih dalam proses ini yang kemudian menjadi bekal Komite Buruh Perempuan dalam menggalang dukungan dari banyak pihak, termasuk pengelola KBN, menteri perempuan dan buruh secara luas di KBN Cakung.

Bagaimana akhirnya perjuangan sekelompok perempuan buruh ini dalam mengatasi kekerasan seksual di tempat kerja?

Film berdurasi 22 menit akan mengantarkan penonton pada sebuah cerita perjuangan yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan khalayak untuk mendukung korban.

4.3 Latar Belakang Pembuatan Film *Angka Jadi Suara*

Penulis menemukan latar belakang pembuatan film dokumenter *Angka Jadi Suara* dalam program Kick Andy dan berita harian online TribunJogja.com yang mewawancarai sutradara dan produser dari film *Angka Jadi Suara*. Yang menjadi topik utama dalam film ini adalah isu tentang kekerasan seksual di tempat kerja. Dian Septi Trisnanti, sutradara film ini menjelaskan latar belakang tercetusnya film ini berawal dari riset sederhana Federasi Lintas Buruh Pabrik. Kemudian dari riset tersebut menghasilkan temuan 25 buruh perempuan menjadi korban kekerasan seksual di 15 pabrik garmen Kawasan Berikat Nusantara, Cakung, Jakarta Utara.

Dari penelusurannya, kasus pelecehan seksual di tempat kerja adalah kejahatan sunyi yang memakan korban banyak namun sulit diungkap dan disuarakan karena dukungan masyarakat masih minim dengan stigma pada korban yang masih lekat. Korban lebih banyak dipersalahkan sehingga seringkali menjadi korban berkali-kali. Hal itu membuat korban memilih diam.

Film ini sebagai media yang mengungkap fakta apa yang terjadi dalam sebuah kawasan industri. Pada tahun 2014, Radio Marsinah FM yang didirikan oleh FBLP mengadakan pelatihan film dokumenter yang kemudian menghasilkan pemikiran untuk mempraktekkan ilmu yang didapat dengan membuat film yang diproduksi para buruh perempuan sendiri. Film ini berproses sejak tahun 2016, dimana para buruh perempuan memulai dengan membuat naskah, alur cerita, pengambilan gambar hingga proses editing.

"Kejahatan sunyi ini mendorong kami untuk menyuarakan suara korban pelecehan seksual di tempat kerja dengan membuat film dokumenter ini, mendokumentasikan proses perjuangan Komite Buruh Perempuan untuk memasang plang bebas dari pelecehan seksual di kawasan industri KBN Cakung, yang juga merupakan yang pertama di Indonesia," ucapnya Dian. Film Angka Jadi Suara, sudah diputar sebanyak 70 kali di berbagai daerah, termasuk di kalangan buruh perempuan KBN Cakung. Melalui film ini pula akhirnya terbentuklah Posko Pembelaan Buruh Perempuan KBN Cakung. Sementara itu Amarta Kusuma, pendamping buruh di sana mengatakan film ini juga sebagai bentuk media pembelajaran bagi teman-teman buruh sendiri dan sebagai bahan pemicu agar mereka tahu bentuk-bentuk pelecehan seksual. "Film ini adalah cara untuk menceritakan masalah ini, karena tidak mudah bagi korban untuk bercerita karena rasa trauma mereka," ungkapnya. (<http://jogja.tribunnews.com/2018/06/02/ungkap-kasus-pelecehan-seksual-melalui-film-dokumenter-angka-jadi-suara>).

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan wacana pada film *Angka Jadi Suara* mengenai ketidakadilan gender di tempat kerja dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Angka Jadi Suara merupakan film yang berupaya mengungkap dugaan praktik-praktik kekerasan seksual yang dialami para buruh perempuan di Kawasan Berikat Nusantara (KBN) Cakung, Jakarta Utara. Melalui posisi subjek dalam film ini ditempati oleh Komite Buruh Perempuan yang digambarkan aktif dan berani untuk melawan ketidakadilan gender yang terjadi di tempat kerja. Sedangkan posisi objek ditempatkan oleh *Ex Worker* dan para buruh perempuan yang digambarkan sebagai perempuan lemah, tak berdaya, dan selalu mendapatkan perlakuan tidak adil. Posisi penulis-pembaca, penulis membuat alur cerita seakan-akan penonton ikut merasakan penderitaan dan kesedihan buruh perempuan. Walaupun penonton tidak ada kesamaan latar belakang atau permasalahan, penonton akan tetap digiring masuk untuk mengambil peran dalam permasalahan yang digambarkan. Maka dari itu kerjasama antara penulis dan penonton dalam film *Angka Jadi Suara* berhasil karena penonton mengidentifikasi dirinya kepada pihak

buruh perempuan. Sutradara menginginkan sebuah pencerita yang kuat, sehingga masyarakat yang menonton film *Angka Jadi Suara* bukan sekedar menonton tetapi film ini dapat memberikan banyak pesan-pesan bermakna.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa film *Angka Jadi Suara* ialah sebagai kritik sosial mengenai kondisi buruh perempuan, yang mana selalu diidentikan sebagai pribadi yang lemah dan sering dijadikan objek pemuas nafsu laki-laki. Pembuat film menampilkan buruh perempuan yang lemah, tak berdaya, dan selalu menjadi korban ketidakadilan, supaya penonton dapat menyadari bahwa ada sebagian dari mereka yang menderita akibat adanya ideologi patriarki yang masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat. Disisi lain, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang kuat dan berani, supaya penonton mampu berfikir bahwa perempuan dapat melawan ketika dihadapi dengan ketidakadilan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang ketidakadilan gender menggunakan metode analisis wacana Sara Mills, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang berkaitan dengan metode analisis wacana Sara Mills, karena pada penelitian ini adanya kekurangan dalam referensi analisis wacana Sara

Mills dan kurangnya informasi yang didapat langsung dari pembuat film yang penulis teliti.

2. Untuk perempuan diharapkan lebih berani berbicara dan bersikap dalam menghadapi tindakan ketidakadilan gender yang terjadi dilingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan banyak peristiwa tindakan ketidakadilan gender yang terjadi di kehidupan sehari-hari.
3. Untuk laki-laki diharapkan untuk lebih menghargai perempuan dan lebih mengerti bahwa kesetaraan gender bukan hanya untuk kebaikan perempuan, namun untuk kebaikan dunia agar lebih baik lagi.
4. Untuk masyarakat diharapkan dapat lebih berkontribusi dalam menyikapi tindakan ketidakadilan gender di kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan peran masyarakat sangat penting untuk melawan tindakan ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- APINDO. 2012. *Pencegahan dan Penanganan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja. Panduan Bagi Para Pemberi Kerja*.
- Biagi, Shirley. 2010. *Media / Impact Penghantar Media Massa: Media / Impact An Introduction to Mass Media*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Tenaga Kerja*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bressler, C. 2007. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. Edisi keempat. United States: Pearson Prentice Hal.
- Danesi, Marcel. 2010. *Penghantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Idy Subandi. 2011. *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratis di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Imanjaya, Ekky. 2006. *A To Z About Indonesia Film*. Bandung: Mizan.

- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2011. *Pedoman Pencegahan Pelecehan Seksual di tempat Kerja*.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Suprpto, Tommy. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Jakarta : PT. Buku Seru.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sumber Jurnal:

- Irma Sakina, Ade. *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*. Vol. 7 No. 1. Hlm 1-129. Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjadjaran

Sumber Skripsi:

- Ikhsan, Muhammad Fanny. 2010. *Potret Perjuangan Perempuan Dalam Menghadapi Ketidakadilan yang Direpresentasikan Dalam Film Perempuan (Analisis Wacana Perjuangan Perempuan Dalam Film Perempuan "Perempuan Punya Cerita")*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Haq, Yusfia Anggrei. 2015. *Upaya Perempuan Aktivistis Buruh Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Normatif Buruh Perempuan Di Perusahaan Dalam Negeri Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Universitas Airlangga.

SN. Ira Vera Tika. 2014. *Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Tjoet Nja' Dhien (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Tjoet Nja' Dhien Karya Sutradara Eros Djarot)*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia Bandung.

Sumber Internet:

Download film *Angka Jadi Suara*

<https://www.youtube.com/watch?v=wX54cYgqr1g>

Akses pada 10 Maret 2018 pukul 14.25

Download poster film *Angka Jadi Suara*

https://www.google.co.id/search?q=poster+film+angka+jadi+suara&safe=strict&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjX7pWb-IjFAhUMs48KHQsFA8YQ_AUIDigB&biw=614&bih=603#imgrc=KVT rNd3dCO4WUM:

Akses pada 5 April 2018 pukul 12.10

Proses Pembuatan Film *Angka Jadi Suara*

<http://www.bbc.com/indonesia/majalah-39918837>

Akses pada 5 April 2018 pukul 13.55 WIB

Feminisme Dalam Film

<https://www.scribd.com/document/88340233/Feminisme-Dalam-Film#>

Akses pada 12 Agustus 2018 pukul 10.25 WIB

Ungkap Kasus Pelecehan Seksual Melalui Film Dokumenter *Angka Jadi Suara*

<http://jogja.tribunnews.com/2018/06/02/ungkap-kasus-pelecehan-seksual-melalui-film-dokumenter-angka-jadi-suara>

Akses pada 7 November 2018 pukul 15.30 WIB

Penjelasan Pasal 28

<http://limc4u.com/uud-1945/penjelasan-pasal/penjelasan-pasal-28-sampai-pasal-28j-uud-1945/>

Akses pada 3 Januari 2019 pukul 08.09 WIB

Tayangan Wawancara Dian Septi dan Jumisih (Sutradara dan Produser film *Angka Jadi Suara*) dalam program acara Kick Andy Metro TV

<https://www.youtube.com/watch?v=dAkARIXQfkg>

Akses pada 20 November 2018 pukul 20.15 WIB